

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah telah menjadi elemen krusial dalam sistem keuangan global, khususnya di Indonesia, yang menjadi salah satu negara dengan mayoritas penduduk beragam Islam di dunia. Keberadaan perbankan syariah di Indonesia memberikan dampak dan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian suatu negara, mulai dari masyarakat umum maupun berbagai sektor usaha, mulai dari industri besar hingga usaha kecil dan menengah (Tuzzuhro et al., 2023). Pengaruh ini didorong oleh tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan, baik untuk keperluan penguatan modal maupun penyimpanan dana, yang telah menjadi bagian tidak terlepas dari aktivitas sehari-hari (Aisyah & Ansori, 2025).

Sebagai bagian dari sistem perbankan nasional, bank syariah berperan dalam menyalurkan pembiayaan yang berlandaskan prinsip syariah, sekaligus berfungsi menjaga stabilitas keuangan melalui prinsip-prinsip kehati-hatian dan keadilan. Keunikan prinsip operasional yang diusung oleh bank syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maisir, serta penerapan akad-akad muamalah yang berbasis bagi hasil, menjadikan lembaga ini pilihan alternatif yang semakin dilirik oleh masyarakat, tidak hanya karena alasan ideologis tetapi juga karena alasan profesional dan ekonomi (Mubyarto et al., 2024).

Sistem perbankan syariah memiliki karakteristik yang kompleks dan sangat terhubung dengan berbagai sektor perekonomian lainnya. Kompleksitas ini menjadikan perbankan syariah sebagai sektor yang sangat

rentan terhadap risiko. Jika risiko perbankan syariah tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan efek domino terhadap perekonomian nasional (Pradnyawati et al., 2017). Oleh karena itu, pengelolaan risiko dan pengawasan ketat lembaga keuangan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

Kinerja perbankan syariah merupakan elemen penting yang diperhatikan oleh berbagai pihak. Bagi masyarakat sebagai nasabah, bank harus menjamin keamanan data yang disimpan serta tetap mengutamakan kenyamanan dalam menggunakan layanan perbankan, karena bank adalah lembaga keuangan yang diberi kepercayaan untuk menyimpan uang dari masyarakat serta berkewajiban untuk menjaga keterangan mengenai nasabah dan jumlah uang yang disimpan (Widiastuti, 2018). Disisi lain, kinerja perbankan syariah juga menjadi perhatian manajemen dan karyawan bank karena stabilitas bank dapat berdampak langsung terhadap kesinambungan operasional dan kesejahteraan mereka (Murdiyanto et al., 2017). Sedangkan bagi investor dan pemegang saham mereka membutuhkan informasi tentang kinerja bank dalam mengukur tingkat profitabilitas dan potensi pertumbuhannya (Pertiwi & Susanto, 2019).

Tingkat kesehatan bank merupakan indikator yang sangat penting dalam mengukur tingkat profitabilitas dan potensi pertumbuhan suatu bank. Tingkat kesehatan bank mencerminkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi seluruh kewajibannya terutama dalam kegiatan operasional sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia perbankan (Rijadi et al., 2023).

Tingkat kesehatan bank dapat diketahui melalui beberapa indikator tertentu. Salah satu indikator utama yang dapat dijadikan sumber penilaian kesehatan bank adalah komponen-komponen yang tercantum dalam laporan keuangan bank yang bersangkutan. Hasil penilaian diperoleh

melalui tahapan dalam menganalisis dan membandingkan antara perhitungan hasil analisa berupa rasio dengan standar rasio yang telah ditetapkan oleh bank sentral (Bank Indonesia) dalam menilai tingkat kesehatan bank (Sunardi & Oktaviani, 2017).

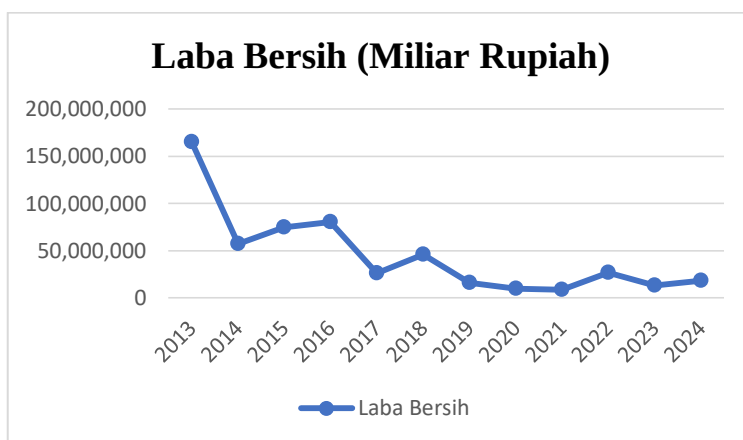
Ketentuan mengenai kesehatan bank berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat untuk menilai sejauh mana bank tersebut mampu mempertahankan, mengelola, dan bersaing secara efektif dengan bank lainnya. Semakin baik kinerja keuangannya, semakin tinggi pula tingkat kesehatan bank tersebut (Eflinda, 2017).

Didirikan pada tahun 1992, Bank Muamalat menjadi bank syariah pertama sekaligus tertua di Indonesia. Sebagai pionir dalam industri perbankan syariah, Bank Muamalat telah membuktikan ketangguhannya menghadapi krisis ekonomi, sebagaimana tercermin dari rekam jejak operasionalnya. Saat Indonesia dilanda krisis moneter tahun 1998, Bank Muamalat tidak terdampak. Pada masa tersebut, bank ini berhasil mempertahankan keberadaannya melalui penerapan sistem bagi hasil (Rahayu et al., 2024).

Sebagai pelopor perbankan syariah di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia telah memainkan peran penting dalam memperkenalkan sistem keuangan Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah seperti bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), bebas riba, dan keadilan dalam bertransaksi. Keberhasilan Bank Muamalat dalam melewati berbagai tantangan ekonomi, seperti krisis moneter 1998 dan berbagai gejolak ekonomi global, menjadikan bank ini sebagai objek yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam aspek kesehatan finansialnya dalam jangka panjang (Sunusi et al., 2025).

Namun, meskipun memiliki landasan ideologis yang kuat dan peran strategis dalam perkembangan perbankan syariah, Bank Muamalat juga

menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, termasuk pesatnya persaingan, peningkatan kebutuhan digitalisasi layanan, serta masalah permodalan dalam beberapa tahun terakhir sempat menjadi sorotan publik. Salah satu momen krusial adalah ketika otoritas keuangan Indonesia merekomendasikan penguatan struktur permodalan Bank Muamalat untuk menjaga keberlangsungan operasionalnya (Suganda et al., 2023). Disisi lain, turunnya laba juga dapat mempengaruhi keberlangsungan operasional suatu bank. Berikut disajikan kondisi penurunan laba Bank Muamalat Indonesia dalam beberapa dekade terakhir:



Sumber: Laporan Keuangan (data diolah, 2025)

**Gambar 1.1 Laba Bersih Bank Muamalat Indonesia
Periode 2013-2024**

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan laba bersih perusahaan selama periode 2013-2024 menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung menurun dalam jangka panjang. Pada tahun 2013, laba bersih mencapai Rp213.315 juta, menjadi capaian tertinggi dalam periode pengamatan dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sangat baik saat itu. Namun, setelah tahun tersebut, laba bersih mengalami penurunan bertahap dan berkelanjutan, hingga mencapai

titik terendah pada tahun 2021 sebesar Rp8.927 juta, yang mengindikasikan penurunan efektivitas pengelolaan aset serta melemahnya daya saing perusahaan di tengah dinamika ekonomi nasional. Meskipun pada tahun 2022-2024 terlihat adanya sedikit perbaikan, dengan laba bersih yang meningkat secara moderat, namun belum mampu mengembalikan kinerja ke tingkat sebelum 2015. Secara keseluruhan, tren penurunan laba bersih dari 2013 hingga 2024 menunjukkan adanya tekanan profitabilitas jangka panjang yang berdampak pada rasio rentabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), sehingga perusahaan perlu melakukan restrukturisasi strategi bisnis, efisiensi biaya, serta inovasi produk untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha ke depan.

Penilaian kesehatan bank ditetapkan pemerintah melalui Bank Indonesia. Suatu bank wajib membuat laporan, baik yang bersifat rutin maupun berkala, mengenai seluruh kegiatannya dalam jangka waktu atau periode tertentu. Laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga terlihat kondisi kesehatannya akan lebih mudah bagi bank itu sendiri untuk meningkatkan kesehatannya. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga kepercayaan masyarakat dan melaksanakan tugasnya sebagai lembaga intermediasi yang membantu kelancaran lalu lintas pembayaran dan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, khususnya kebijakan moneter (Dwitama, 2021).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank adalah metode CAMELS. Metode CAMELS adalah penilaian kesehatan bank yang dilihat dengan cara mengklasifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earning*

(rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to market risk* (Sensitivitas terhadap risiko pasar). dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan keuangan dengan rasio CAMELS yang dapat dilihat bahwa tingkat kinerja keuangan dari perhitungan tingkat kesehatan keuangan untuk 4 tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 pada PT. Bank Syariah Mandiri berada pada predikat sehat kecuali pada tahun 2020 berada pada predikat cukup sehat.

Dari tahun 2017 hingga tahun 2020, dari aspek permodalan angka rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 14,56%; 13,82%; 14,10%; 14,76% sehingga didapatkan nilai kredit 100 dan setelah dikalikan dengan bobot rasio CAR sebesar 25% maka nilai bobot faktor permodalan adalah 25. Dari aspek Kualitas Aktiva Produktif, angka Rasio KAP menunjukkan dari tahun ke tahun Bank Syariah Mandiri mengalami naik turun nilai rasio KAP terlihat dari perhitungan rasio masing-masing sebesar 2,44%, 2,99%, 4,14%, 5,91%, dan angka rasio PPAP menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 107,74%; 110,13%; 106,35%; 112,38% sehingga didapatkannilai kredit KAP sebesar 87,06; 83,4; 75,73; dan 63,93 lalu masing-masing dikalikan dengan bobot rasio KAP sebesar 25% maka nilai bobot KAP adalah 21,77; 20,85; 18,93; 15,98. Dan untuk PPAP diperoleh nilai kredit sebesar 100 lalu dikalikan dengan bobot rasio PPAP sebesar 5% maka nilai bobot PPAP tiap tahunnya adalah 5. Dari aspek Manajemen, menunjukkan Bank Syariah Mandiri mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik dalam melakukan manajemen untuk mencapai target. Rasio NPM dari tahun 2017 sampai 2020 sebesar 72,4%; 72,03%; 72,49%; dan 72,73% menghasilkan nilai

kredit yang sama hasilnya dengan rasio NPM lalu dikalikan dengan bobot aspek manajemen sebesar 25% sehingga nilai bobot yang diperoleh adalah 18,1; 18,01; 18,12; 18,18.

Dari aspek Rentabilitas, angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1,53%; 2,02%; 1,38%; 0,16%. Sedangkan angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya yaitumasing-masing sebesar 77,15%; 73,31%; 81,17%; 97,79%. Dari hasil tersebut diperoleh nilai kredit untuk ROA dan BOPO sebesar 100 lalu dikalikan dengan bobot rasio ROA dan BOPO masing-masing sebesar 5% sehingga diperoleh nilai bobot ROA yaitu masing-masing sebesar Dari aspek Likuiditas, angka Rasio FDR dari tahun 2017 sampai 2020 menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuditasnya sebesar 86,18%; 94,40%; 89,37%; 82,13%. Dari hasil tersebut diperoleh nilai kredit FDR sebesar 100; 82,4; 100; 100, lalu dikalikan dengan bobot rasio LDR sebesar 10% maka nilai bobot FDR adalah 10 kecuali pada tahun 2018 yaitu 8,24. Aspek terakhir yaitu aspek sensitivitas terhadap risiko pasar dengan menghitung angka rasio Posisi Devisa Netto (PDN) dari tahun 2017 sampai 2020 yaitu 4,35%; 4,39%; 3,97% dan 4,37%. Setelah semua nilai bobot rasio telah dihitung maka akan diperoleh jumlah nilai bersih rasio CAMELS Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 90; 88,83; 86,65; 76,07 untuk empat tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan 2020. Hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tercantum dalam tabel di atas terlihat penjumlahan nilai bersih dari keseluruhan aspek CAMELS pada tahun 2017 sebesar 90; di tahun 2018 sebesar 88,83; pada tahun 2019 sebesar

86,65 dan di tahun 2020 sebesar 76,07. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut maka hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan metode CAMELS dari tahun 2017 hingga 2020 mendapat predikat sehat kecuali pada tahun 2020, Bank Syariah Mandiri mengalami turunan sehingga bank dikategorikan cukup sehat (Siregar, 2021).

Evaluasi tingkat kesehatan dengan metode CAMELS tidak hanya bermanfaat bagi manajemen internal bank, tetapi juga penting bagi pemegang saham, otoritas pengawas (seperti OJK dan Bank Indonesia), serta masyarakat luas sebagai nasabah dan investor potensial. Dengan menelusuri data selama periode satu dekade penuh, analisis ini dapat memberikan gambaran tren dan pola kesehatan Bank Muamalat secara lebih objektif dan mendalam.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyajikannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Dengan Metode CAMELS Periode 2013-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Terjadi fluktuasi laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia dalam kurun waktu 2013–2023 yang mengindikasikan penurunan performa keuangan.
2. Permasalahan permodalan dan restrukturisasi yang sempat menjadi perhatian publik.
3. Persaingan industri perbankan syariah yang semakin ketat.

4. Kurangnya kajian terkait tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia secara menyeluruh dan berkelanjutan menggunakan pendekatan CAMELS.
5. Perlunya analisis yang dapat memberikan gambaran objektif bagi manajemen, regulator, dan investor mengenai performa kesehatan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang.

C. Batasan Masalah

Pembatasan pada masalah dimaksudkan agar penelitian dilakukan lebih terarah, konsisten, dan tidak menyimpang dari pokok penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah metode CAMELS yang meliputi lima aspek yaitu *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*.
2. Aspek *Capital* pada metode CAMELS diukur dengan menggunakan indikator *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai representasi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi.
3. Aspek *Asset* pada metode CAMELS diukur dengan menggunakan indikator *non performing financing* (NPF) untuk menilai tingkat risiko pembiayaan bermasalah serta kualitas aset produktif bank.
4. Aspek *Management* pada metode CAMELS diukur dengan menggunakan indikator *net profit margin* (NPM) karena indikator ini mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya dan pendapatan secara efisien sehingga dapat menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional. NPM juga memberikan gambaran

tentang efektivitas pengambilan keputusan manajerial dalam mengoptimalkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

5. Aspek *earning* pada metode CAMELS diukur dengan menggunakan indikator *return on asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
6. Aspek *liquidity* pada metode CAMELS diukur dengan menggunakan indikator *financing to deposit ratio* (FDR) sebagai indikator kemampuan bank dalam menjaga likuiditas melalui penyaluran pembiayaan terhadap dana yang dihimpun dari masyarakat.
7. Aspek *Sensitivity to Market Risk* pada metode CAMELS diukur dengan menggunakan indikator PDN (*Posisi Devisa Netto*) sebagai indikator yang harus dipersiapkan dalam menghadapi berbagai peristiwa dengan menjaga semua sumber risiko pasar yang dapat dikendalikan dampak negative yang melebihi jumlah yang dapat ditanggung oleh bank modal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *capital*?
2. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *asset*?
3. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *management*?
4. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *earning*?

5. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *liquidity*?
6. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *Sensitivity to Market Risk*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *capital*.
2. Untuk menganalisis kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *asset*
3. Untuk menganalisis kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *management*.
4. Untuk menganalisis kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *earning*
5. Untuk menganalisis kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *liquidity*.
6. Untuk menganalisis kondisi tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2024 dengan metode *Sensitivity to Market Risk*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan keuangan syariah, khususnya terkait dengan evaluasi kinerja dan kesehatan bank syariah. Metode CAMELS yang digunakan dalam penelitian ini dapat

menjadi dasar konseptual dalam mengkaji sejauh mana indikator-indikator seperti permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas dapat mencerminkan tingkat kesehatan sebuah bank syariah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik yang berkaitan dengan pengukuran risiko dan efektivitas operasional lembaga keuangan syariah, serta menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi yang komprehensif untuk menilai kinerja keuangan dan operasional berdasarkan indikator CAMELS selama periode 2013-2023. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh manajemen bank sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat daya saing dan kepercayaan nasabah. Penelitian ini juga bermanfaat dalam mendeteksi potensi kelemahan di berbagai aspek seperti permodalan, kualitas aset, maupun likuiditas, sehingga bank dapat melakukan perbaikan sedini mungkin untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan operasionalnya.

b. Bagi Masyarakat/Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang objektif dan terstruktur mengenai kondisi kesehatan keuangan Bank Muamalat. Hal ini penting karena masyarakat sebagai pengguna layanan perbankan maupun investor sebagai pemilik modal memerlukan gambaran yang jelas untuk menilai apakah bank tempat mereka menyimpan dana atau menanamkan modal tergolong sehat dan aman. Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan literasi keuangan dan membantu mereka dalam mengambil keputusan yang

lebih bijak terkait aktivitas ekonomi dan investasi pada sektor perbankan syariah.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris yang berguna dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan penguatan sistem keuangan syariah. Penelitian ini membantu regulator memahami tren dan dinamika kesehatan bank syariah secara lebih dalam, sehingga kebijakan yang diambil akan lebih tepat sasaran dalam menjaga stabilitas industri dan mendukung perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian ini, sistematika pembahasan disusun dengan tujuan memudahkan pada saat pembaca memahami penelitian yang telah diuraikan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang permasalahan yang melatarbelakangi sehingga menjadi dasar atau pondasi dilakukannya penelitian, mengidentifikasi masalah, membatasi masalah, merumuskan masalah, menyajikan tujuan dilakukannya penelitian, menyajikan manfaat dilakukannya penelitian, dan menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisi tentang kajian-kajian teoritis yang menjadi landasan dalam pemahaman teori-teori

yang dikaji dan menjadi acuan dilakukannya penelitian yang dilakukan, menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan menyusun keterkaitan hubungan antar variabel dan menyusun hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode apa yang digunakan dalam penelitian meliputi ruang lingkup penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan berupa deskripsi terkait objek penelitian, gambaran umum mengenai objek yang diteliti, proses dalam menganalisis data, dan interpretasi/pembahasan mengenai hasil pengujian pada data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan atas hasil pembahasan analisis data penelitian yang dilakukan berupa hasil analisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan metode CAMELS periode 2013-2024, keterbatasan penelitian dan saran berupa tindakan-tindakan dan masukan untuk penelitian di kemudian hari.